

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan kolonial Belanda pada abad 19 telah mengubah sistem pertanian pangan menjadi sistem perkebunan. Perubahan sistem terjadi karena Belanda beranggapan bahwa perkebunan lebih menguntungkan bagi perekonomian pemerintahan Belanda, dari peristiwa tersebut banyak tanaman pangan yang digantikan dengan tanaman perkebunan. Jenis tanaman yang ada di perkebunan pada saat itu antara lain : teh, tembakau, kopi, tebu, dan nila yang laku keras dalam pasaran dunia (Mubyarto: 1992). Contohnya di perkebunan teh Kaligua di daerah Brebes, Jawa Tengah.

Perkebunan teh Kaligua merupakan warisan pemerintahan kolonial Belanda yang terletak di lereng sebelah barat kaki gunung Slamet, di desa Pandansari, kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Berdasarkan kondisi sosial politik dan ekonomi Indonesia serta adanya gejolak perang dunia ke-2 tahun 1942 sampai diakuinya kedaulatan Republik Indonesia sampai dengan sekarang.

Kebun teh Kaligua terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes. Lokasi tersebut berjarak 15 km dari kota Bumiayu. Akses jalan dapat ditempuh di jalur utama Bumiayu-Purwokerto, tepatnya di pertigaan Kaligua desa Kretek, Kecamatan Paguyangan. Transportasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan angkudes, ojek, maupun truk pengangkut sayuran. Perkebunan teh Kaligua merupakan salah satu kebun teh yang dikelola oleh BUMN perkebunan di Jawa Tengah, yaitu PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang berkantor pusat di Semarang.

Perkebunan Kaligua mengalami beberapa pergantian nama dan pengelolaannya dikarenakan adanya gejolak perang dunia ke-2 tahun 1942 sampai diakuinya kedaulatan Republik Indonesia sampai dengan sekarang. Perubahannya yaitu: Periode pertama kebun Kaligua diambil alih oleh Jepang, periode kedua perkebunan teh Kaligua dikelola oleh Perusahaan swasta, periode ketiga dikelola oleh Perusahaan Perkebunan Negara (PPN), periode keempat berubah nama menjadi PPN XVIII, periode kelima berubah menjadi PTP XVIII (Persero), periode keenam kantor administrasi berkedudukan di Semugih, periode ketujuh berubah

nama menjadi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang berkantor pusat di Surakarta, dan periode terakhir hingga saat ini kantor pusat kebun Kaligua berada di jalan mugas dalam (atas) Semarang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tia Sajida (2014), perkebunan teh Kaligua merupakan sub sektor pertanian yang menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak, khususnya tenaga kerja dalam bidang pemetikan teh. Dari hasil peneliti telah tercatat jumlah tenaga kerja di bidang pemetikan yaitu 2 orang mandor besar, 22 orang mandor petik dan 374 pemetik teh yang keseluruhannya adalah perempuan, jadi keseluruhan karyawan dalam bidang pemetikan adalah 398 orang. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa tenaga kerja pemetik memiliki peranan yang sangat penting, karena merupakan faktor yang paling dekat dengan upaya peningkatan produksi dan merupakan faktor penentu keberhasilan atau kegagalan perkebunan teh Kaligua.

Pekerja merupakan orang yang bekerja kepada orang lain dan mendapatkan upah dari hasil pekerjaannya. Dalam bahasa sehari-hari pekerja dibagi menjadi tiga yaitu pekerja kantor, pekerja kasar atau kuli, dan pekerja terampil (pekerja yang memiliki keterampilan tertentu misalnya tukang kayu), (Yuliati: 2012). Pihak perkebunan teh Kaligua lebih mengutamakan tenaga kerja wanita sebagai pemetik teh karena dianggap pekerjaan memetik teh adalah pekerjaan yang mudah, selain itu pekerjaan wanita lebih rapih, telaten, dan disiplin dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Dalam proses kerjanya buruh wanita membutuhkan pembimbingan dan pengawasan dari seorang mandor yang dalam hal ini dianggap sebagai atasan buruh petik.

Buruh petik teh merupakan pelaku produksi yang berada di bagian paling bawah dan terlemah dalam mata rantai produksi teh yang cukup panjang, hidup dalam kemiskinan yang turun temurun dan kondisi kerja yang buruk (Mufakhir: 2011).

Meskipun di era modern sekarang sudah tidak terjadi kerja paksa seperti pada zaman Belanda, namun di beberapa bidang pekerjaan masih banyak terjadi dengan sistem tersebut. Salah satu hasil observasi penulis, terdapat karyawan di sebuah perusahaan masih menggunakan sistem kerja paksa. Namun sistem kerja paksa di zaman sekarang lebih menyerang kepada kesehatan mental atau psikis para

pekerjanya.. Salah satu contohnya yaitu pekerja tersebut tidak diberi upah ketika lembur, dan perjanjian tugas pekerjaan di awal tidak sesuai dengan kenyataannya namun tidak mendapatkan kenaikan gaji.

Dari kejadian ini penulis terinspirasi untuk membuat karya film fiksi untuk dijadikan tugas akhir universitas. Tugas akhir ini dikerjakan oleh 1 tim yang terdiri dari 2 orang mahasiswa/i. Satu mahasiswi berperan sebagai sutradara, sementara penulis sebagai *partner* berperan sebagai *Director of Photography (DOP)* dalam pembuatan film ini. Mengacu pada ide dan konsep dari sutradara dan penulis skenario, maka penulis sebagai *Director of Photography (DOP)* akan membuat film ini dengan konsep yang telah ditentukan oleh seorang sutradara dan penulis skenario. Seorang *DOP* akan memperhatikan sekaligus mengaplikasikan teori-teori atau teknik-teknik komposisi pada saat pengambilan gambarnya.

Disini penulis sebagai *DOP* akan memvisualisasikan cerita tentang anak berusia 19 tahun yang merasakan kerja paksa. Alasan mengambil usia 19 tahun karna analogi bahwa di Indonesia mayoritas umur orang yang biasanya mulai kerja diumur itu. Diibaratkan anak yang baru lahir di dunia kerja, mereka kaget dengan dunia kerja dan hal tidak baiknya bertemu dengan dunia kerja yang tidak bagus, seperti pada zaman Belanda dulu yaitu kerja paksa namun dalam bidang psikis atau mental atau psikologis.

Film fiksi yang berjudul Darah Terakhir Claura ini cerita ini tentang anak yang diculik, lalu disuruh kerja sebagai pemetik daun teh dengan tuntutan dan aturan yang semena-mena. Contohnya adalah harus mengumpulkan hasil petik daun teh 40kg dalam satu hari. Jika tidak memenuhi target akan ada konsekuensi yang harus diterima, ia tidak akan mendapatkan jam istirahat dan juga tidak mendapatkan makan. Dari cerita tersebut penulis ingin protes tentang kerja paksa saat ini yang hasil dari keturunan budaya dulu.

Hal ini di latar belakang oleh keinginan sutradara untuk menghasilkan karya film fiksi drama *thriller*. Dengan adanya tugas akhir ini, penulis berharap semoga karya film fiksi pendek drama *thriller* yang berjudul “Darah Terakhir Claura” ini bermanfaat bagi penulis. dan juga karya film ini dapat memberi motivasi bagi masyarakat yang menontonnya.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana peran *Director of Photography* (DOP) memvisualisasikan dengan menggunakan teknik-teknik komposisi pengambilan gambar, dalam film fiksi berjudul “Darah Terakhir Claura”?

1.3 Tujuan Penulisan

Director of Photography (DOP) memvisualisasikan dengan menggunakan teknik-teknik komposisi pengambilan gambar, dalam film fiksi berjudul “Darah Terakhir Claura”

1.4 Manfaat Penulisan

a. Manfaat Praktis :

1. Menambah wawasan terhadap teknik sinematografi dalam film fiksi
2. Mengetahui peran *Director of Photography* dalam produksi sebuah film fiksi

b. Manfaat Akademis :

1. Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya tentang peran *Director of Photography*.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian diambil jenis penelitian sampling, yang dilakukan dengan sampel purposif dan sampel internal. Sampel purposif adalah sampel yang dipilih oleh peneliti, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Sementara sampel internal adalah keputusan yang diambil oleh peneliti tentang siapa yang perlu diwawancarai, kapan melakukan observasi, atau dokumen seperti apa dan sebanyak apa dokumen yang perlu dikaji.

Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi sebanyak mungkin, dengan harapan mendapatkan informasi yang representatif dan menyeluruh. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode studi data literatur yang digunakan untuk memahami secara cermat dan mendalam upaya pendeskripsian

fenomena-fenomena dalam penelitian. Fenomena-fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seputar sistem kerja paksa yang terjadi di bidang perkebunan teh salah satunya di perkebunan teh Kaligua.

1.6 Batasan Masalah.

Dalam tugas akhir ini ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada sistem kerja paksa yang terjadi di perkebunan teh Kaligua, Sejarah singkat perkebunan Kaligua. Film ini akan difokuskan pada gaya fiksi drama *thriller* dengan menerapkan teknik DOP (*Director Of Photography*) yang akan menjadi batasan di tugas akhir ini. penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengkarya menjadi *DOP* bertanggung jawab membuat film yang sesuai ide, premis, konsep dan gagasan awal yang sudah didiskusikan,
2. Film fiksi bergenre *thriller* dibuat berdurasi 15 menit,
3. Film fiksi menggunakan teknik-teknik sinematografi ,
4. Adapun lokasi *shooting* :
 - a. PT. Perkebunan Nusantara VIII Ciater,
 - b. SD IT Istiqomah, Jalan Istiqomah, No.8, Lembang, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391.

1.7 Jadwal Riset Pengkaryaan

NO	JENIS KEGIATAN	Juli		Agustus				September				Oktober				November				Desember				
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Riset, Menentukan Konsep & Judul Film																							
2	Sidang Proposal																							
3	Revisi All																							
4	Merancang Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi																							
5	<i>Final Script</i>																							
6	<i>Final All Pitch Deck</i>																							
7	<i>Reading</i>																							
8	<i>Pra Production Meeting</i>																							
9	Hunting Lokasi																							
10	Recce																							
11	Sidang <i>Preview</i>																							
12	Syuting																							
13	Editing																							

14	Laporan Pengkaryaan																				
15	FINAL																				
16	Screening																				

Tabel 1.1 Jadwal Riset Pengkaryaan

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menulis laporan peneliti, peneliti membuat sistem penelitian yang bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan pembahasan. Sistematika Penulisannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika penulisan, dan *mind mapping* sebagai kerangka awal dalam melakukan proses penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini mengurai mengenai konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai teori, konsep, hasil diskusi ilmiah, pengamatan observasi, data, studi literatur, jurnal penelitian sebagai landasan konsep penelitian

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini mengurai mengenai teknik dalam melakukan penciptaan, bagaimana peneliti melakukan penelitian dengan menjabarkan terperinci tentang: rancangan penciptaan karya, pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV Perancangan Karya

Dalam bab ini peneliti membahas proses penciptaan karya dari pra produksi sampai *pasca* produksi dan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V Penutup

Bab ini terbagi menjadi dua:

Simpulan, berisi mengenai temuan-temuan selama peneliti melakukan penelitian diluar dari konsep yang diperkirakan dari pertanyaan penelitian sampai kepada proses verifikasi data atau eksekusi karya. Saran, berisi mengenai hal-hal

yang disarankan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Saran-saran menjadi implikasi terhadap dunia ilmu, sosial, dan bagi peneliti sendiri.

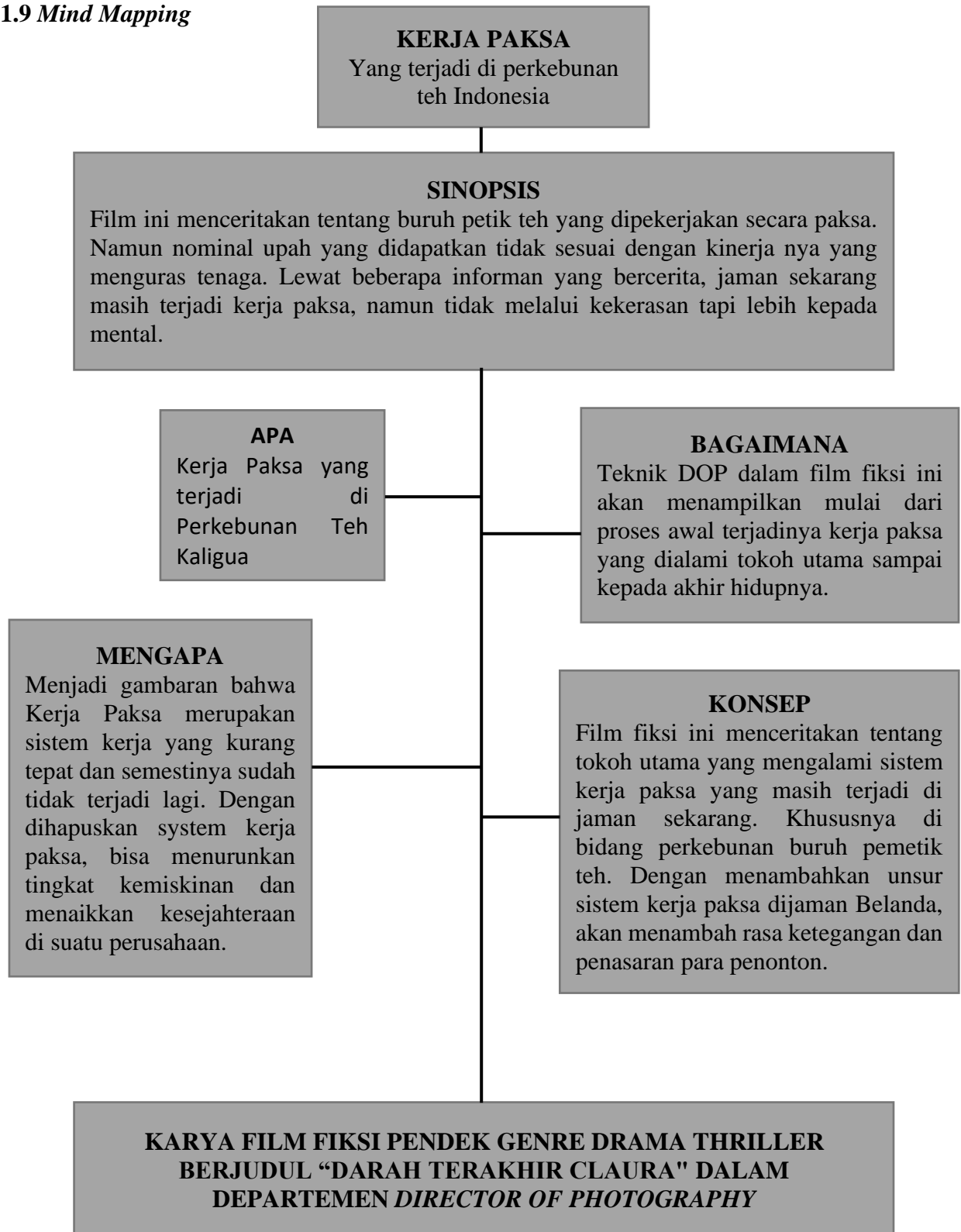
DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai materi referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi tentang data-data asli yang diperoleh dari lapangan : surat untuk memperoleh data serta visual gambar dan dokumentasi, data pra produksi, produksi dan *pasca* produksi.

1.9 Mind Mapping



Tabel 1.2 Mind Mapping